



PENGELOLAAN SAMPAH DI SEPANJANG SEMPADAN SUNGAI KELURAHAN PANCOR DAN KELURAHAN SEKARTEJA

M. Akhirudin Nurul Huda*, Hasrul Hadi, Armin Subhani

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Selong, Indonesia

*Email Koresponden: akhirulhuda@gmail.com

Diterima: 17-06-2020, Revisi: 21-06-2020, Disetujui: 24-06-2020

©2020 Program Studi Pendidikan Geografi, FISE, Universitas Hamzanwadi

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengelolaan sampah di sepanjang sempadan sungai kelurahan Pancor dan Sekarteja. Penentuan sumber data dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu misalnya pada orang yang dianggap penting dan tahu tentang permasalahan dan pengelolaan sampah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Selanjutnya untuk menguji tingkat keabsahan data dilakukan dengan cara cek silang (*triangulasi*) terutama *triangulasi sumber* dan *triangulasi teknik*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gambaran pengelolaan sampah di sepanjang sempadan sungai dilakukan dengan tujuh tahapan yaitu: 1) adanya bangkitan sampah; 2) pewardahan; 3) pembuangan sampah langsung ke sungai, lahan kosong, dan lahan tungku pembakaran; 4) pengumpulan; 5) membakar sampah di halaman rumah atau di pinggir jalan; 6) proses transportasi oleh petugas ke tempat pembuangan akhir dan 7) pemrosesan akhir (*controlled landfill*). Dengan demikian dapat diketahui bahwa masyarakat hanya mengumpulkan sampah di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka seperti lahan kosong, serta beberapa titik di sekitar sempadan sungai. Selain itu ada pula yang mengumpulkannya pada tempat pembuangan sampah sementara yang kemudian diangkut lagi menuju ke tempat pembuangan akhir.

Kata kunci: pengelolaan sampah, sempadan sungai, Kelurahan Pancor dan Sekarteja

Abstract This study aims to determine the description of waste management along the river border of Pancor and Sekarteja villages. Determination of data sources is done by *purposive sampling*, which is chosen with specific considerations and objectives, for example, to people who are considered important and know about problems and waste management. Data collection techniques carried out by observation, in-depth interviews, and documentation. The data collected in this study were analyzed with a qualitative descriptive approach. Furthermore, to test the level of validity of the data carried out by cross-checking (*triangulation*) especially *source triangulation* and *technical triangulation*. Based on the results of the study it can be concluded that the description of waste management along the river border is carried out with seven stages, namely: 1) the presence of garbage generation; 2) worship; 3) direct waste disposal into rivers, vacant land and stove fires; 4) collection; 5) burning rubbish in the yard or on the roadside; 6) the process of transportation by officers to the final disposal site and 7) the final processing (*controlled landfill*). Thus it can be seen that the community only collects waste around their neighborhoods such as vacant land, as well as several points around the river border. In addition, there are also those who collect it at a temporary landfill which is then transported again to the landfill.

Keywords: waste management, river border, Pancor and Sekarteja villages

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk yang semakin banyak akan berdampak pada tekanan pada lingkungan yang semakin besar. Hal ini disebabkan karena jumlah penduduk yang besar membutuhkan lebih banyak sumber daya seperti air, pangan, mineral, energi dan ketersediaan lahan. Meningkatnya kebutuhan penduduk itu tentunya akan berdampak pula pada peningkatan volume sampah (BPS, 2017). Indonesia merupakan negara terbesar ke dua yang menyumbang sampah plastik ke lautan. Dari beberapa data juga menunjukkan indikasi sampah plastik dan sampah yang sulit terurai lainnya memiliki kecenderungan mengalami peningkatan (Jambeck et al., 2015). Data tersebut tentunya tidak mengherankan mengingat

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan juga menyebutkan sekitar 75 persen air sungai di Indonesia sudah tercemar berat oleh limbah domestik (Republika, 2017). Dengan demikian kondisi muara sungai juga turut meperihatinkan mengingat sampah (limbah) yang terbawa arus juga akan mengotori pantai di mana sungai bermuara.

Peningkatan volume sampah jika tidak disertai dengan pengelolaan yang baik, tentu akan berdampak buruk bagi penurunan kualitas lingkungan. Oleh sebab itu sebagai upaya menghindari hal tersebut Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, khususnya dalam upaya mewujudkan NTB bebas sampah melaunching program *NTB zero waste*. Melalui program ini NTB ditargetkan dapat melakukan 70% pengelolaan dan 30% pengurangan sampah pada tahun 2023. Wujud nyata dari program ini terdiri dari: 1) kantor bebas sampah; 2) satu desa satu bank sampah; 3) sekolah bebas sampah; dan 4) kantor tanpa kertas. Kampanye kawasan bebas sampah dimulai dari perangkat pemerintah daerah dengan mewajibkan seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) untuk mengelola sampahnya dan mengurangi penggunaan plastik satu kali pakai. Pemerintah menyadari tantangan yang dihadapi untuk mewujudkan NTB bebas sampah sangat besar. Berbicara mengenai *NTB zero waste* artinya bagaimana cara menumbuhkan kesadaran per orang yang berada pada suatu lingkungan yang membutuhkan *effort* yang luar biasa. Selain itu, upaya mewujudkan NTB bebas sampah juga butuh sistem yang baik (Suara NTB, 2019).

Sebagai respon positif terhadap program *NTB zero waste* tersebut, pemerintah Kabupaten Lombok Timur melaunching Program Desa Swadaya Kebersihan (PADASUKA). Yaitu program yang dicirikan dengan adanya keterlibatan masyarakat desa dalam perencanaan dan pengoperasian pengelolaan sampah di desa tersebut. Program ini didasarkan atas fakta bahwa di Kabupaten Lombok Timur masih menggunakan pengelolaan konvensional (*sanitary landfill*) tanpa ada proses tindakan (treatment) terhadap sampah sebelum dibuang ke tempat pembuangan akhir. Begitu pula yang terjadi pada masyarakat. Berdasarkan data strategi sanitasi Kabupaten Lombok Timur Tahun 2016, sebagaimana dikutip oleh DLHK Lombok Timur (2019), prosentase penanganan sampah setelah sampah dikumpulkan oleh masyarakat meliputi: 1) dibakar 40,9%; 2) dibuang ke sungai/laut/danau 31,2%; 3) dikumpulkan oleh kolektor informal yang mendaur ulang 2,1%; 4) dibuang ke lahan kosong/kebun/hutan dan dibiarkan membusuk 14,7%; 5) dikumpulkan dan dibuang ke TPS serta lainnya 5,4%. Ini artinya tidak ada penanganan yang serius terutama untuk mendapatkan manfaat kembali dari sampah, kecuali hanya didaur ulang melalui proses pengumpulan oleh kolektor informal.

Berdasarkan hasil observasi awal, kondisi fisik kawasan sempadan sungai di Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja terdiri dari 60% bangunan, rumah penduduk dan pertokoan. Sisanya adalah lahan pertanian sawah, kebun dan perikanan air tawar. Sementara itu, meskipun angka buta huruf di masyarakat di Kelurahan Pancor dan Sekarteja adalah nol, kesadaran tentang pengelolaan sampah secara mandiri masih rendah. Sebagian masyarakat di sepanjang sempadan sungai masih membuang sampah ke sungai. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya sampah di sepanjang bantaran sungai maupun sampah yang terbawa arus. Seharusnya, permasalahan sampah khususnya di sempadan sungai yang melintasi ke dua kelurahan ini tidak terjadi. Hal ini karena kedua kelurahan tersebut merupakan kelurahan yang masuk dalam wilayah kota serta jika dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya juga termasuk sebagian besarnya merupakan orang terpelajar dan berpendidikan (Profil Kelurahan Pancor, 2016, Kelurahan Sekarteja, 2017). Hal ini cukup berbeda dangkan hasil penelitian Riswan et al., (2011) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Hadiwiyoto (1983) dalam Riswan et al., (2011) juga menyatakan bahwa kebodohan merupakan salah satu faktor yang menimbulkan masalah sampah.

Kelurahan Sekarteja sebenarnya telah memiliki fasilitas pengelolaan sampah berupa tempat pembakaran sampah (insenerator) yang terletak pada lahan yang cukup luas. Namun sayangnya tidak difungsikan sebagaimana mestinya, hanya dibiarkan menjadi tempat pembuangan sampah tanpa ada pengelolaan. Diketahui bahwa sebelumnya tempat pembakaran sampah tersebut dikelola oleh pemuda setempat, namun karena permasalahan kurangnya dana operasional, fasilitas tersebut dibiarkan begitu saja. Padahal berdasarkan peta rawan timbulan sampah perkotaan Kabupaten Lombok Timur, Kelurahan Sekarteja dan Kelurahan Pancor merupakan kelurahan yang termasuk dalam kawasan rawan timbulan sampah perkotaan. Sehingga masyarakat di dekat sungai memilih membuang sampah langsung

ke sungai atau ke parit. Tentu saja hal ini suatu permasalahan yang cukup serius, mengingat kedua kelurahan tersebut termasuk dalam Kecamatan Selong yang juga merupakan ibu kota Kabupaten Lombok Timur.

Beberapa penelitian telah mengungkap tentang bagaimana pengelolaan sampah di berbagai daerah di Indonesia. Baik di kawasan pedesaan maupun perkotaan. Mulyadi et al., (2012) misalnya meneliti tentang perilaku masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan sampah, ia menemukan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah masuk dalam kategori sedang disebabkan pendidikan masyarakat yang rendah. Sementara pihak pemerintah masih lemah dalam hal sosialisasi. Subhani et al., (2018); Hadi & Subhani, (2017) juga dalam penelitiannya menemukan bahwa penanaman karakter peduli lingkungan dapat dimulai dari sekolah, khususnya melalui peduli kebersihan atau mengurangi timbulan sampah di sekolah. Penanaman karakter peduli lingkungan yang dilakukan sejak dini yang berbasis sekolah ini diharapkan mampu menguatkan karakter kepedulian siswa terhadap lingkungan. Sulistiyorini et al.,(2015) meneliti tentang Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. Ia menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mulai dari tahap perencanaan sampai pelaksanaan sudah berjalan cukup baik, namun perlu terus ditingkatkan. Selanjutnya Setiadi (2015) mengkaji pengelolaan sampah di kawasan permukiman perkotaan berbasis komunitas. Ia menemukan bahwa partisipasi masyarakat perkotaan dalam pengelolaan sampah sudah cukup baik, sehingga dapat mengurangi volume sampah yang ada.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah diuraikan, penulis menemukan bahwa fokus pelaksanaan penelitian dilakukan hanya di wilayah desa maupun kota dengan kondisi geografis pada umumnya. Namun dalam penelitian ini pengelolaan sampah oleh masyarakat yang diteliti meliputi wilayah sempadan sungai di dua kelurahan, yaitu kelurahan Pancor dan Sekarteja. Kondisi ini tentu berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena karakteristik kondisi geografis sedikit tidak akan mempengaruhi masyarakat dalam pengelolaan sampahnya. Dengan demikian dari kondisi tersebut maka posisi penelitian ini akan menjadi penyumbang bagi ilmu pengetahuan baru, khususnya bagi pengelolaan sampah masyarakat. Oleh sebab itu maka tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat khususnya yang berada di sekitar sempadan sungai Kelurahan Pancor dan Sekarteja.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini mengingat kegiatan penelitian dilakukan pada kondisi obyek yang alamiah atau kondisi obyek tidak dibuat-buat (Sugiyono, 2016). Senada dengan itu, berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif lebih menekankan pada hasil temuan yang tidak didapatkan melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2009). Dalam penelitian ini, obyek penelitian berupa situasi alamiah, yaitu berupa fenomena permasalahan pengelolaan sampah di sepanjang kawasan sempadan sungai di Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Juli-September 2019 khususnya di sepanjang sempadan sungai Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari: 1) data kondisi fisik sempadan sungai Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja; 2) data sarana prasarana yang ada seperti tempat penampungan sampah sementara atau tempat pembakaran sampah; 3) data tentang pengelolaan sampah dilakukan masyarakat khususnya tinggal di sempadan sungai di Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja. Adapun data sekunder terdiri dari: 1) Data profil kelurahan Pancor dan Sekarteja; 2) Data topografi sempadan sungai; dan 3) data-data penunjang lainnya. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi. Metode Triangulasi yang digunakan dilakukan dengan cara: 1) pengecekan data melalui beberapa sumber; dan 2) pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sementara itu, teknik analisis yang digunakan adalah analisis interaktif model Milles & Huberman. Adapun tahapan analisisnya terdiri dari: 1) pengumpulan data (*data collection*); 2) reduksi data (*data reduction*); 3) penyajian data (*data display*); dan 4) penarikan kesimpulan/ verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses pengumpulan data di lapangan, baik dengan metode observasi, wawancara maupun dokumentasi, kemudian hasil temuan dan pembahasan diarahkan pada dua aspek utama yaitu : 1) sumber timbulan sampah, dan 2) pengelolaan sampah. Hasil temuan akan disajikan kemudian dibahas teori-teori relevan untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat. Adapun hasil temuan dan pembahasan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

Sumber timbulan sampah

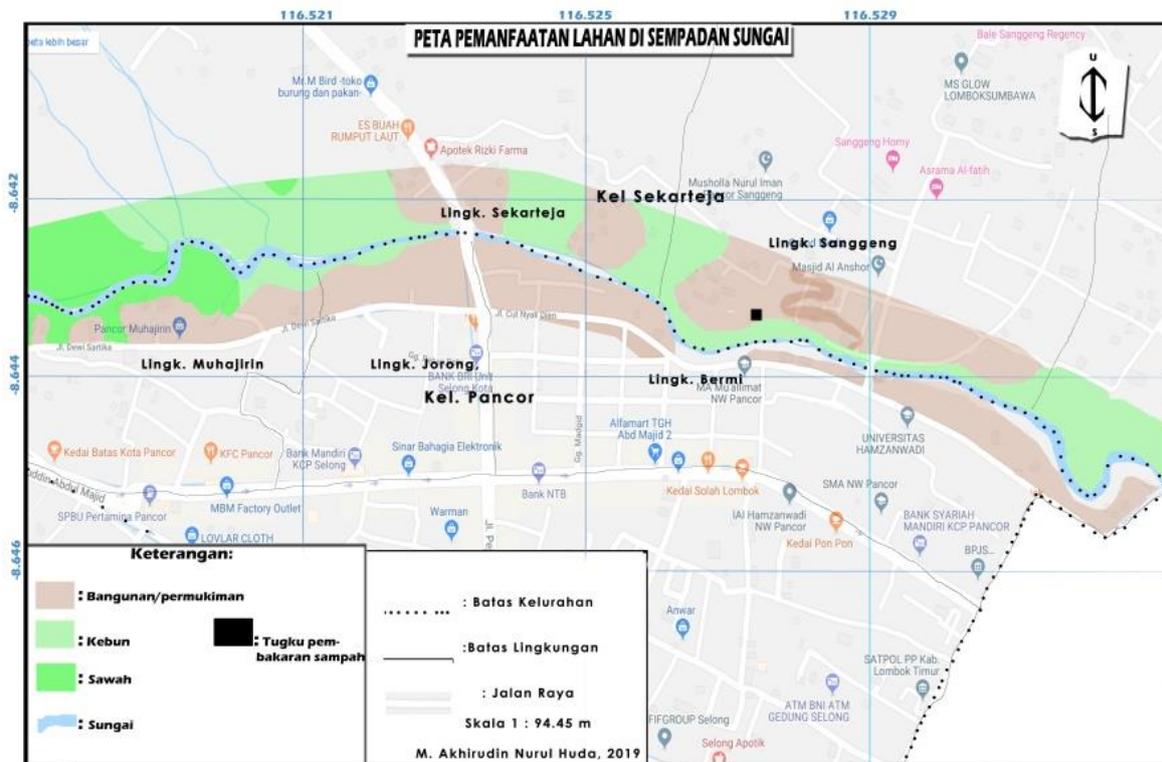
Sampah tentu tidak datang dengan sendirinya. Keberadaan sampah tentunya dapat berasal dari proses alamiah dan juga proses yang timbul dari aktivitas manusia. Namun pada tulisan ini hanya akan dibatasi pada pembahasan sumber sampah yang timbul akibat aktivitas manusia. Hal ini cukup beralasan mengingat sebagian besar sampah yang ada timbul akibat berbagai aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Adapun berbagai aktivitas manusia yang dilakukan khususnya di lokasi penelitian akan ditinjau dari tiga aspek yaitu 1) Kondisi fisik dan pemanfaatan lahan; 2) Kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat, dan 3) Kondisi pendidikan masyarakat. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1) Kondisi fisik dan pemanfaatan lahan

Jika ditinjau dari faktor geografis maka ditemukan bahwa Kelurahan Pancor dan Sekarteja dibatasi oleh Sungai Belimbing yang merupakan bagian dari DAS Belimbing yang memiliki luas 91,47 Km² dengan panjangnya sebagai pembatas alami kelurahan sepanjang $\pm 2,3$ Km. Sungai tersebut merupakan pembatas geografis kedua kelurahan tersebut setelah terjadi pemekaran pada tahun 1997. Sedangkan jika dilihat dari pola spasial permukiman penduduk diketahui berpola memanjang mengikuti sungai dan jalan raya. Jika dilihat dari pemanfaatan lahan, khususnya di sekitar sempadan sungai maka ditemukan pemanfaatan lahan berupa lahan persawahan, kebun, perumahan, kos-kosan, asrama pelajar dan mahasiswa, usaha barang dan jasa, musholla dan lainnya. Keberadaan beraneka ragam pemanfaatan lahan tersebut secara keruangan akan terlihat memanjang mengikuti pola memanjang baik mengikuti pola yang terbentuk akibat keberadaan jalan raya maupun keberadaan sungai. Pemanfaatan lahan itu tentunya menandakan akan kebutuhan masyarakat setempat pemilik lahan. Baik untuk kebutuhan tempat tinggal seperti perumahan, kos-kosan maupun asrama pelajar dan mahasiswa. Berbagai aktivitas masyarakat tersebut tentunya akan terlihat jelas dari pemanfaatan terhadap lahan yang dimiliki atau ditematinya itu. Bertambahnya jumlah penduduk di kawasan perkotaan akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan lahan untuk bermukim serta sarana dan prasarana penunjangnya (Firman, 2009).

Keragaman jenis penggunaan lahan di sepanjang sempadan sungai ini tentunya akan berpengaruh terhadap jenis sampah yang dibuang di sekitar sempadan sungai tersebut. Selain sampah berjenis sampah rumah tangga, terdapat pula sampah jenis lain seperti sisa pengolahan pertanian, kebun, perdagangan, maupun industri rumah tangga. Beberapa jenis pemanfaatan lahan tersebut tentunya cukup berperan dalam menghasilkan timbulan berat dan volume sampah, baik sampah *biodegradable* yang dapat terurai, dengan aman dan relatif cepat secara biologis seperti sisa makanan, sayur, buah, dan bahan organik lainnya, serta sampah *non-recoverable* atau sampah yang tidak dapat dipulihkan kembali. Aktivitas di hunian perdagangan dan sarana pendidikan cenderung menghasilkan sampah *biodegradable*, sedangkan aktivitas di jasa komersil sarana kesehatan, sarana olahraga, perkantoran, pergudangan dan penggunaan lahan campuran menghasilkan semua jenis sampah yang ada baik sampah *biodegradable* maupun jenis sampah yang *non-recoverable* (Kindy, 2010).

Adapun peta sebaran kondisi fisik dan pemanfaatan lahan kawasan sempadan sungai di Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja dapat dilihat sebagaimana ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Peta pemanfaatan lahan kawasan sempadan sungai
(Sumber: Peneliti, 2019)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 14 Agustus 2019, di kawasan sempadan sungai terdapat banyak timbunan sampah terutama di bantaran sungai. Setelah ditelusuri bahwa sumber sampah tidak hanya berasal dari penduduk yang tinggal di sempadan sungai. Namun, sampah-sampah tersebut juga merupakan sampah yang berasal dari luar kawasan sempadan khususnya sampah yang datang dari aktivitas warga di bagian hulu yang kemudian dibawa oleh air melalui selokan dan mengalir menuju sungai. Sebagian dari sampah tersebut hanyut dibawa oleh air sungai dan sisanya teronggok menumpuk di sekitar sempadan sungai. Hal ini menimbulkan pemandangan yang kurang indah dipandang mata. Selain itu sampah-sampah basah juga menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga berpotensi menyebabkan timbulnya berbagai macam penyakit.

Di setiap lingkungan pada kedua kelurahan ini memiliki sistem drainase (selokan) yang saling terhubung dan langsung bermuara ke sungai. Jadi aliran air selokan yang berada lebih tengah, misalnya RT 32 di Lingkungan Bermi Kelurahan Pancor akan melalui selokan yang ada di RT 34 sebelum sampai ke sungai. Kondisi ini tidak masalah bagi RT 34 jika aliran air tetap lancar. Namun akan bermasalah khususnya bagi sungai karena sampah akan teralir ke sungai. Akan tetapi saat musim kemarau, aliran air akan kecil sehingga sampah yang dibawa aliran air dari RT 32 akan terhenti di RT 34. Tentunya hal ini akan menjadi masalah bagi warga di RT 34. Fenomena tersebut tergambarkan sebagaimana ditampilkan pada gambar 2. Pada gambar tersebut memperlihatkan aktifitas warga yang melakukan pengangkutan sampah yang ada di selokan (2.a). Sementara itu pada gambar 2.b menunjukkan parit atau selokan yang mengalir ke sungai dijadikan tempat pembuangan sampah, dan 2.c menunjukkan sempadan sungai yang dipenuhi sampah.



Gambar 2. Pengangkutan sampah di selokan yang mengalir ke sungai (a), parit yang dijadikan tempat pembuangan sampah (b), sempadan sungai yang dipenuhi dengan tumpukan sampah (c) (Sumber: Dokumen peneliti, 2019)

Berdasarkan sumbernya, sampah dikelompokkan menjadi tiga yaitu sampah rumah tangga, sampah sejenis sampah rumah tangga, dan sampah spesifik. Sedangkan berdasarkan sifatnya sampah dikelompokkan mejadi sampah organik, sampah anorganik, dan sampah bahan berbahaya beracun atau B3. Kemudian berdasarkan bentuknya, ada sampah padat dan sampah cair (UU No.18 tahun 2008). Berdasarkan hasil pengumpulan data, jenis sampah yang dihasilkan masyarakat sebgiaian besar merupakan sampah rumah tangga, sampah atau sampah sejenis sampah rumah tangga seperti plastik (anorganik) berupa kemasan kantong plastik, kemasan produk makanan dan sampah basah (organik) berupa sisa makanan, sayur dan lain-lain. Adapun sampah spesifik yang memerlukan perlakuan khusus dalam pengelolaannya misalnya seperti sampah Bahan Berbahaya Beracun (B3) tidak ditemukan.

2) Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat

Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja dulunya merupakan satu kelurahan namun mengalami pemekaran wilayah sejak tahun 1997. Wilayah kelurahan tersebut dulunya hanya Kelurahan Pancor yang merupakan tempat tumbuh dan berkembangnya organisasi terbesar di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu Nahdlatul Wathan (NW). Nahdlatul Wathan merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan dakwah keagamaan. Dengan adanya organisasi NW menjadikan Kelurahan Pancor bertransformasi menjadi pusat pendidikan sekaligus pusat perbelanjaan sehingga banyak pendatang dari berbagai daerah untuk mengenyam pendidikan maupun untuk tujuan lainnya. Pertambahan penduduk dari kalangan pendatang ini sedikit tidak sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial dan ekonomi serta budaya masyarakat setempat. Keberadaan pendatang dari kalangan pelajar dan mahasiswa menyebabkan masyarakat setempat membangun tempat pemondokan yang disewakan (kos-kosan), di samping usaha-usaha pendukung lainnya. Hal ini tentu akan berdampak terhadap timbulan sampah. Semakin banyak jumlah penduduk serta ditambah dengan dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi menjadi pemicu yang dapat mempengaruhi timbulan sampah (Soemirat, 200).

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan bahwa di Lingkungan Bermi Kelurahan Pancor dan Lingkungan Pancor Sanggeng Kelurahan Sekarteja memiliki tingkat kepadatan penduduk yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Sehingga dengan dengan kondisi kepadatan penduduk tersebut ditemukan lebih banyak timbulan sampah. Hal ini juga dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat di kedua kelurahan tersebut juga paling banyak dihuni oleh pelajar dan mahasiswa terutama yang menghuni pemondokan atau kos-kosan. Kondisi ini juga memicu semakin banyaknya pedagang sebagai penopang kebutuhan para pelajar dan mahasiswa tersebut, sehingga juga akan berpotensi menimbulkan sampah lebih banyak lagi. Di kawasan sempadan sungai yang masuk Lingkungan Pancor Sanggeng dan Lingkungan Bermi dengan populasi pelajar dan mahasiswa yang lebih banyak berbanding lurus dengan timbulan sampah yang ditemukan dibandingkan dengan lingkungan lainnya. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan pelajar dan mahasiswa yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah atau kampus dari pada di kos mereka. Sehingga banyak dari pelajar dan mahasiswa yang memilih untuk membeli makanan siap saji misalnya nasi bungkus, lauk pauk, mie instan, makanan ringan dan lain-lain yang tentu akan menimbulkan sampah.

Sedangkan masyarakat asli yang tinggal di sempadan sungai menghasilkan lebih sedikit sampah plastik tapi lebih banyak menghasilkan sampah basah seperti sisa makanan.

3) Kondisi pendidikan masyarakat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kedua kelurahan ini merupakan pusat pendidikan di Kabupaten Lombok Timur. Meskipun para pelajar dan mahasiswa yang menuntut ilmu khususnya di Kota pancor berasal dari berbagai wilayah di NTB bahkan dari luar pulau Lombok Lainnya, namun jika dilihat dari data jumlah penduduk berpendidikan di kedua kelurahan tersebut juga cukup banyak. Diketahui bahwa dari segi pendidikan, Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja telah sukses menuntaskan angka buta huruf. Selain itu penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi khususnya pada tingkat diploma dan sarjana jumlahnya cukup banyak, yakni mencapai 4578 orang (Profil Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja, 2017). Hal ini membuktikan bahwa partisipasi penduduk dalam bidang pendidikan di kedua kelurahan ini cukup tinggi.

Idealnya semakin tinggi pendidikan penduduk maka akan berpengaruh pada tingkat kesadaran akan kebersihan lingkungannya sebagaimana hasil beberapa penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Sebagaimana hasil penelitian Riswan et al., (2011) yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi positif dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka ia akan mampu menjaga kebersihan lingkungannya serta mengelola sampahnya dengan lebih baik dan berkelanjutan. Namun kondisi di lokasi penelitian justru berbeda keberadaan pelajar dan mahasiswa justru menambah jumlah keberadaan timbulan sampah tanpa adanya upaya pengelolaan untuk mengurangi atau memanfaatkan sampah kembali dari mereka. Hal ini didasakan atas data-data penelitian yang ditemukan di lapangan. Data tersebut menunjukkan bahwa sampah yang timbul di sekitar sempadan sungai tidak hanya muncul dari masyarakat setempat juga muncul dari kalangan berpendidikan seperti pelajar dan mahasiswa yang tinggal disekitar sempadan sungai.



Gambar 3. Pelajar dan Mahasiswa sebagai kalangan terdidik yang membuang sampah ke sungai
(Sumber: Dokumen peneliti, 2019)

Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya (UU No.18 tahun 2008). Pengelolaan sampah juga dapat dikatakan sebagai upaya menciptakan keindahan dengan cara mengolah sampah yang dilaksanakan secara harmonis antara rakyat dan pengelola atau pemerintah secara bersama-sama. Kegiatan pegelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendauran ulang atau pembuangan dari material sampah (Neolaka, 2008). Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan

ditemukan bahwa pengelolaan sampah di Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja dapat digambarkan berdasarkan uraian sebagai berikut.

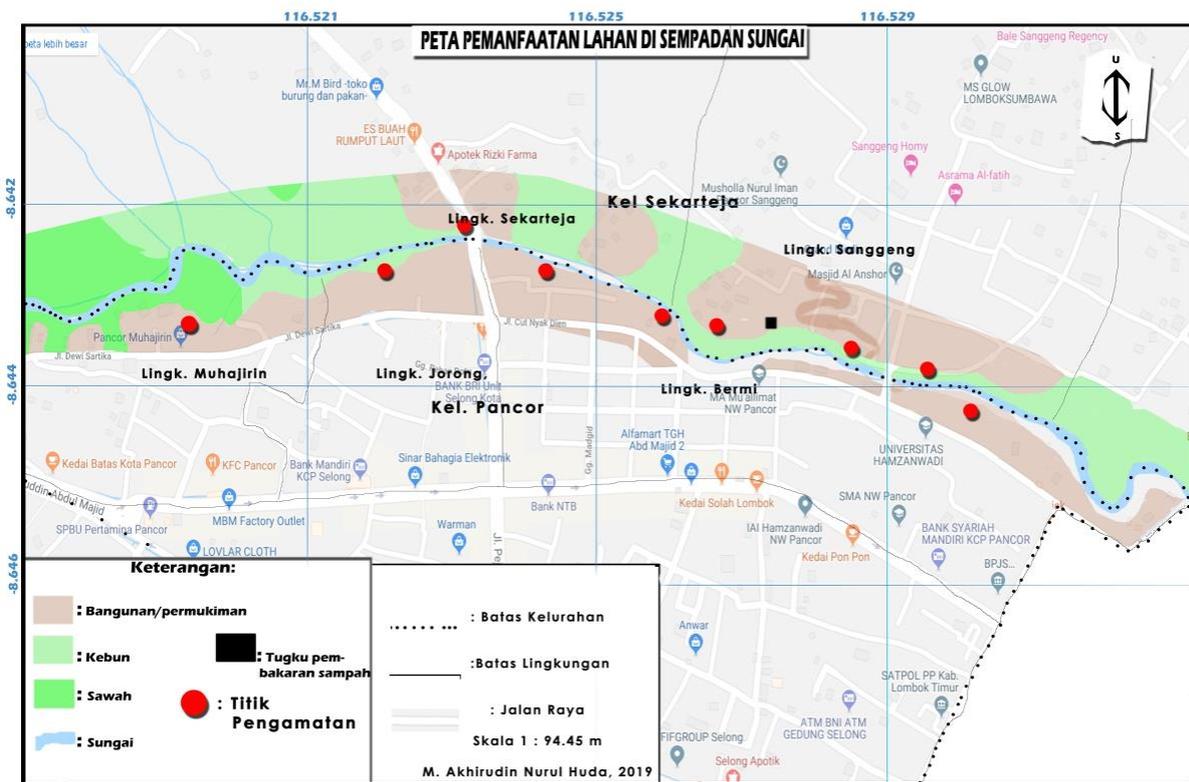
1) Pengelolaan sampah tingkat kelurahan

Di Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja khususnya di sepanjang sempadan sungai, belum ada kegiatan-kegiatan pengelolaan sampah yang diprogramkan. Sistem pengelolaan ditangani oleh dinas terkait dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Lombok Timur. Seperti dikemukakan oleh Lurah Pancor, Bapak Achmad Azro'i maupun pernyataan dari Lurah Sekarteja, Bapak Zulkifli bahwa, pemerintah kelurahan belum memprogramkan secara khusus melainkan pengelolaannya dilakukan secara kondisional atau mendesak itu misalnya ketika terjadi fenomena sampah yang banyak akibat adanya kegiatan yang melibatkan banyak orang. Adapun hasil wawancara dengan Lurah Pancor, selain dilakukan secara kondisional, ia juga mengatakan sejauh ini belum ada program kebersihan yang diprogramkan secara khusus namun tahun ini (2019) akan berusaha diprogramkan sebagai bentuk dukungan Program *NTB Zero Waste* dari Pemerintah Provinsi. Rencananya pemerintah kelurahan akan bekerjasama dengan dinas terkait dan pengelola tungku pembakaran sampah (insenerator) yang ada di Lingkungan Pancor Sanggeng dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa belum ada pengelolaan sampah yang langsung diinisiasi oleh pihak pemerintah kelurahan. Namun masih sebatas rencana untuk jangka waktu yang akan datang (hasil wawancara tanggal 14 dan 16 Agustus 2019).



Gambar 4. Tungku pembakaran sampah (Insenerator) di Lingkungan Pancor Sanggeng
(Sumber: Dokumen peneliti, 2019)

Terdapat sembilan titik timbulan sampah di sekitar sempadan sungai. Lokasi tersebut merupakan lokasi yang diobservasi langsung oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data bagaimana kondisi sempadan sungai yang menjadi tempat pembuangan sampah. Dengan mengetahui titik pembuangan sampah tersebut maka langkah selanjutnya dapat dilanjutkan dengan menelusuri dari mana saja sumber timbulan sampah tersebut. Baik dengan metode pengumpulan data dengan pengamatan atau observasi maupun dengan melakukan wawancara dengan para informan kunci di lapangan. Untuk mengetahui di bagian mana saja lokasi penimbunan sampah di sempadan sungai Kelurahan Pancor dan Sekarteja, maka dapat dilihat pada peta sebagaimana ditampilkan pada gambar 5.



Gambar 5. Titik pengamatan lokasi timbul sampah (Sumber: Dokumen peneliti, 2019)

2) Pengelolaan sampah tingkat lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa khususnya pada setiap hari Jumat di Lingkungan Pancor Sanggeng dilakukan gotongroyong untuk membersihkan lingkungan sekitarnya. Namun kegiatan bersih-bersih lingkungan itu hanya sebatas di sekitar jalan dan masjid. Sementara terkait kebersihan sungai tidak pernah dilakukan kegiatan gotong royong. Sementara itu, di Lingkungan Pancor Jorong terkait kegiatan kebersihan lingkungan, diketahui bahwa tidak ada (program) kebersihan, namun hampir setiap hari ada petugas yang membersihkan lingkungan terutama di sekitar gang atau jalan Lingkungan Pancor Jorong. Petugas diberikan retribusi sebesar Rp. 7.000,- (tujuh ribu rupiah) untuk biaya jasa kebersihan tersebut. Di Lingkungan diketahui bahwa untuk masalah kebersihan, terdapat himbauan dari pihak pemerintah Kelurahan Sekarteja, hanya saja dari pihak warga setempat masih kurang dalam berpartisipasi. Di Lingkungan Pancor Bermi, diketahui bahwa program kebersihan dari pihak kelurahan maupun dari kepala lingkungan masih belum ada. Hal ini menunjukkan bahwa program yang diinisiasi baik dari pemerintah kelurahan maupun kepala lingkungan di masing-masing kelurahan masih belum merata dilakukan. Hanya dilakukan di Lingkungan Pancor sanggeng, itu pun dengan lokasi kegiatan kebersihan yang sangat terbatas.

3) Pengelolaan mandiri oleh masyarakat

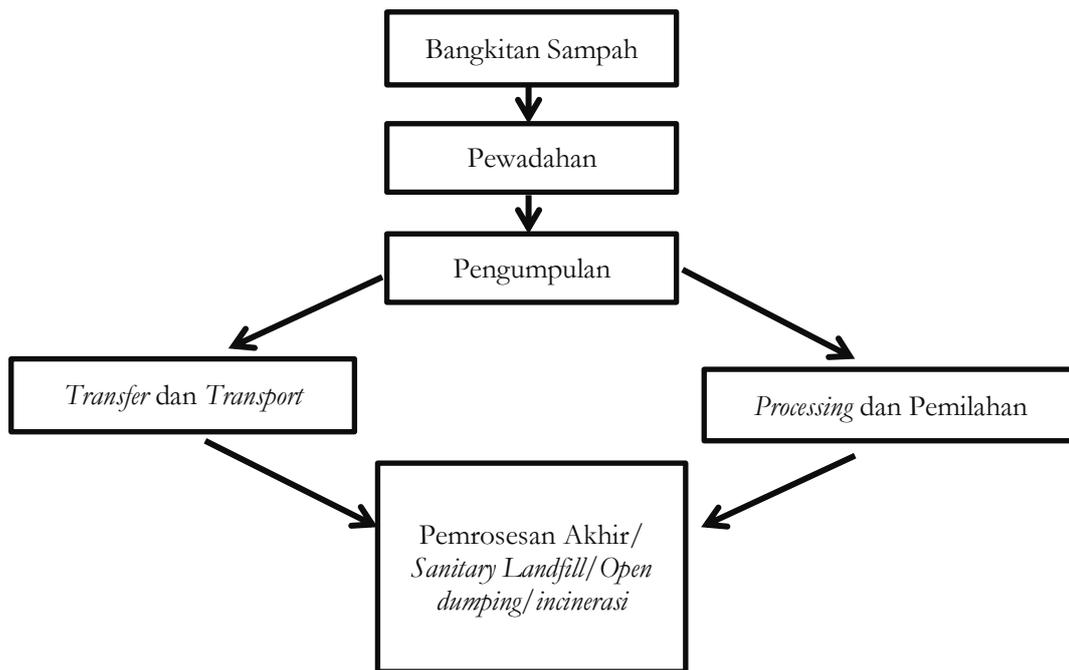
Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan oleh masyarakat secara mandiri dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, sampah dikumpulkan mulai dari tingkat terkecil yaitu rumah tangga. Sampah tersebut kemudian dikumpulkan dalam wadah berupa bak atau tong sampah, karung, dan kereta dorong. Dari wadah pertama tersebut kemudian terdistribusi menuju beberapa tempat antara lain 1) dibuang ke sungai, 2) dikumpulkan di lahan kosong dan dibiarkan membusuk, 3) dikumpulkan di halaman rumah kemudian dibakar, 4) di buang di lahan tungku pembakaran (insenerator), dan 5) dikumpulkan kemudian dibawa oleh petugas menuju tempat pembuangan akhir (TPA). Adapun bentuk pengelolaan sampah secara mandiri oleh

masyarakat hanya dilakukan dalam bentuk pemilahan sampah-sampah yang masih memiliki nilai jual kembali seperti botol dan gelas plastik, kertas, kardus dan besi bekas. Di mana setelah terkumpul kemudian dijual. Sementara untuk sampah yang tidak memiliki nilai jual langsung dibuang. Namun sangat sedikit masyarakat yang melakukan pemilahan sampah seperti hal tersebut.

4) Model pengelolaan sampah

Jika ditelaah secara teoritis, maka model pengelolaan sampah berdasarkan hasil penelitian ini sesuai dengan model sentralistik tanpa peranserta masyarakat (Soekmana, 2010). Pengelolaan sampah sistem sentralistik atau dikenal dengan sistem konvensional adalah pengelolaan sampah terpusat, di mana pengelolaan sampah ditangani di luar sumber sampah oleh pihak yang berwenang, misalnya di Tempat Pembuangan Sementara (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Dengan demikian peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah sebatas mengumpulkan. Teknik operasional penanganan sampah dalam sistem sentralisasi terbagi dalam enam elemen penting (Gambar 6) meliputi: 1) bangkitan sampah; 2) pewadahan; 3) pengumpulan; 4) pengangkutan (transfer dan transport); 5) pengolahan (*processing* dan pemilahan); dan 6) pemrosesan akhir yang terdiri dari metode *sanitary landfill*, *open dumping*, dan *incinerasi*. Keenam elemen tersebut saling terkait satu dengan yang lainnya membentuk sebuah sistem pengelolaan sampah.

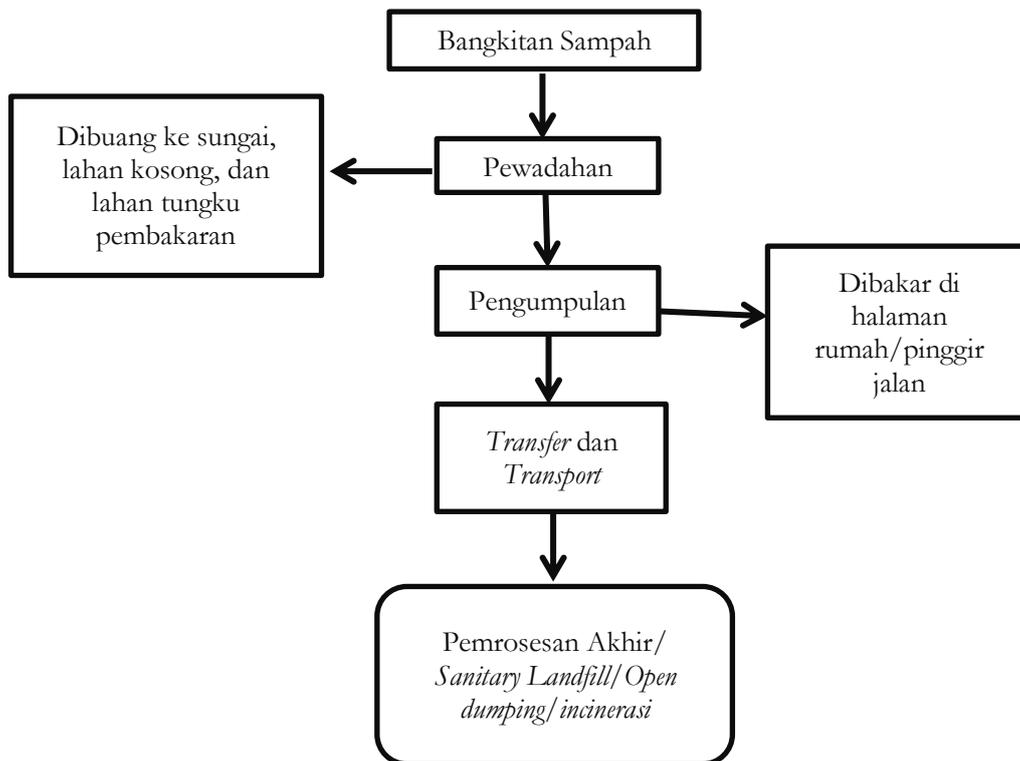
Bangkitan sampah atau timbulan sampah meliputi semua kegiatan membuang suatu benda yang dirasa sudah tidak memiliki nilai untuk dipertahankan oleh pemiliknya. Kemudian pewadahan meliputi memfasilitasi tempat terjadinya bangkitan sampah yang difungsikan sebagai tempat pewadahan atau penampungan sampah sementara yang selanjutnya sampah dipindahkan ke tempat pemilahan atau pembuangan akhir untuk diproses. Di tempat pemrosesan akhir, sampah diproses dengan metode *sanitary landfill* (penimbunan tertutup)/ *open dumping* (penimbunan terbuka)/ *incinerasi* (pembakaran).



Gambar 6. Pengelolaan sampah sentralistik tanpa peranserta masyarakat (Sumber: Soekmana, 2010)

Mengacu pada model yang dikemukakan oleh Soekmana (2010) maka akan terlihat berbeda dengan model yang dapat disusun berdasarkan hasil penelitian ini. Meskipun dilihat dari jenisnya sama-sama model pengelolaan sampah dengan sistem sentralistik tanpa peran serta masyarakat. Perbedaan mendasar model pengelolaan sampah yang dikemukakan Soekmana dengan model hasil penelitian ini terutama mulai dari tahap pewadahan dan pengumpulan. Jika Soekmana pada tahapan pengumpulan sampah dilanjutkan menuju transportasi menuju tempat pembuangan akhir atau melalui proses pemilahan terlebih dahulu, maka pada model berdasarkan hasil penelitian ini yaitu

dikumpulkan bahkan didistribusikan langsung ke tempat tertentu setelah melalui tahap pewadahan di tingkat rumah tangga. Ada yang langsung dibuang ke sungai, ada yang dikumpulkan di halaman rumah dan pinggir jalan, ada yang dikumpulkan di lahan kosong, ada yang dikumpulkan di lahan tungku pembakaran (insenerator) tanpa ada tindakan selanjutnya, dan ada pula yang dikumpulkan kemudian dibawa oleh petugas menuju tempat pembuangan akhir di TPA Ijo Balit. Model pengelolaan sampah ini dapat digambarkan melalui bagan sebagaimana ditampilkan pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Pengelolaan sampah sentralistik tanpa peranserta masyarakat berdasarkan hasil penelitian (Sumber: Hasil olahan data primer, 2019)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengelolaan sampah di sepanjang sempadan sungai Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja dapat disimpulkan bahwa belum ada program pengelolaan sampah berkelanjutan yang diinisiasi oleh pemerintah kelurahan. Begitu pula dengan program pengelolaan sampah di tingkat lingkungan. Program kebersihan di lingkungan hanya ditemukan di Lingkungan Pancor Sanggeng dengan lokasi yang sangat terbatas dan tidak berkelanjutan (hanya pada waktu-waktu tertentu). Pengelolaan sampah secara mandiri oleh masyarakat dilakukan dengan proses: 1) adanya bangkitan sampah; 2) pewadahan; 3) pembuangan sampah langsung ke sungai, lahan kosong, dan lahan tungku pembakaran; 4) pengumpulan; 5) membakar sampah di halaman rumah atau di pinggir jalan; 6) proses transportasi oleh petugas ke tempat pembuangan akhir dan 7) pemrosesan akhir. Dengan demikian maka pengelolaan sampah yang dilakukan di sempadan sungai Kelurahan Pancor dan Sekarteja termasuk pengelolaan dengan model Sentralistik tanpa peran serta masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2017). *Statistik lingkungan hidup Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- DLHK Lombok Timur (2019). *Program Desa Swadaya Kebersihan (PADASUKA)*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2019 dari: <http://dlhk.lomboktimurkab.go.id/baca-berita-11-padasuka.html>

- Firman, T. (2009). The continuity and change in mega-urbanization in Indonesia: A survey of Jakarta-Bandung Region (JBR) development. *Habitat International*, 33(4), 327-339.
- Hadi, H., & Subhani, A. (2017). Internalisasi karakter peduli lingkungan dan tanggap bencana pada siswa sekolah melalui program Geography Partner Schools. *Prosiding Seminar Nasional Pendidik dan Pengembang Pendidikan Indonesia* (pp. 176-188).
- Jambeck, J.R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T.R., Perryman, R., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K.L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768-771.
- Kindy, I.A. (2010). *Karakteristik timbunan sampah berdasarkan penggunaan lahan di Kelurahan Kertajaya*. Skripsi, tidak diterbitkan. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.
- Mulyadi, A., Husein, S., & Saam, Z. (2012). Perilaku masyarakat dan peranserta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 3(2), 147-162.
- Neolaka, Amos. (2008). *Kesadaran lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Profil Kelurahan Pancor dan Kelurahan Sekarteja tahun 2017
- Republika.com. (2017). *KLHK: 75 persen air sungai Indonesia tercemar berat*. Diakses pada tanggal 12 Mei 2019 dari: <https://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/09/28/owzx0t284-klhk-75-persen-air-sungai-indonesia-tercemar-berat>
- Riswan, R., Sunoko, H. R., & Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1), 31-38.
- Setiadi, A. (2015). Studi pengelolaan sampah berbasis komunitas pada kawasan permukiman perkotaan di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(1), 27-38.
- Soekmana, S. (2010). *Pengantar Ilmu teknik lingkungan, seri: pengelolaan sampah perkotaan*. Bandung: IPB Press.
- Soemirat, Juli. (2009). *Kesehatan lingkungan*. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.
- Strauss, A., & Corbin Juliet. (2009). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suara NTB. (2019). *Pemprov targetkan NTB bebas sampah 2023*. Diakses pada tanggal 16 Maret 2019 dari: <https://www.suarantb.com/ntb/2019/01/266570/Pemprov.Targetkan.NTB.Bebas.Sampah.2023/>
- Subhani, A., Hadi, H., & Agustina, S. (2018). Gerakan sadar lingkungan (Darling) dan siap siaga bencana (Sigana) melalui Program Geography Partner Schools (GPS). *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 2(1), 1-8.
- Sugiyono. (2016). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyorini, N. R., Darwis, R. S., & Gutama, A. S. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *SHARE: Social Work Journal*, 5(1).
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.